

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN**

#### **4.1 Deskripsi Objek Penelitian**

Objek yang digunakan dalam penelitian ini yaitu subsektor property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini menggunakan data sekunder melihat dari data laporan keuangan tahunan perusahaan pada periode 2020 – 2023 datanya diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Dengan menggunakan teknik purposive sampling diperoleh sampel sebanyak 16 perusahaan dengan periode selama 4 tahun dengan kriteria yang telah ditentukan. Berikut profil 16 perusahaan yang menjadi sampel penelitian:

##### **4.1.1 PT. Bekasi Asri Pemula**

PT. Bekasi Asri Pemula Tbk. didirikan di Bekasi, Jawa Barat. Perusahaan ini memiliki fokus utama pada pengembangan properti, khususnya di kawasan Bekasi dan sekitarnya. Bekasi Asri Pemula berkomitmen untuk menciptakan hunian yang nyaman dan terjangkau bagi masyarakat yang membutuhkan tempat tinggal yang berkualitas di area tersebut. PT. Bekasi Asri Pemula Tbk. bergerak dalam pengembangan properti, terutama perumahan dan kawasan komersial. Dengan visi untuk menjadi pengembang properti terkemuka di Bekasi, perusahaan ini selalu mengutamakan kualitas dalam setiap proyek yang dijalkannya. Mereka berfokus pada pembangunan hunian yang dapat diakses oleh masyarakat luas, serta memastikan bahwa setiap proyek yang dihasilkan memiliki daya tarik yang sesuai dengan kebutuhan pasar.

#### **4.1.2 PT. Ciputra Development Tbk.**

PT. Ciputra Development Tbk. didirikan pada tahun 1981 oleh pengusaha Ciputra, seorang tokoh terkemuka di industri properti Indonesia. Ciputra, yang dikenal sebagai pelopor pengembangan properti dan kota mandiri di Indonesia, mendirikan perusahaan ini dengan visi besar untuk menciptakan kota-kota mandiri yang berkembang dengan baik. Ciputra Development sekarang menjadi salah satu pengembang properti terbesar di Indonesia, dengan proyek-proyek yang tersebar di berbagai kota besar. PT. Ciputra Development Tbk. adalah perusahaan yang mengembangkan berbagai jenis properti, termasuk perumahan, kawasan komersial, pusat perbelanjaan, dan proyek kota mandiri. Salah satu proyek terkenal Ciputra adalah Ciputra World, yang merupakan kawasan terpadu yang menggabungkan perumahan, bisnis, dan hiburan. Ciputra Development juga dikenal dengan komitmennya terhadap pembangunan berkelanjutan dan inovasi dalam setiap proyek yang mereka kerjakan. Dengan pengalaman lebih dari 40 tahun, perusahaan ini tetap menjadi salah satu pengembang terbesar dan paling sukses di Indonesia.

#### **4.1.3 PT.Puradelta Lestari Tbk.**

PT. Puradelta Lestari Tbk. didirikan pada tahun 1994 dan berlokasi di Cikarang, Bekasi, Jawa Barat. Perusahaan ini merupakan bagian dari Sinar Mas Land, salah satu konglomerat properti terbesar di Indonesia. Fokus utama PT. Puradelta Lestari adalah pengembangan kawasan industri dan properti lainnya di sekitar kawasan industri. Salah satu proyek terbesar perusahaan ini adalah Delta Silicon, kawasan industri modern yang menjadi pusat ekonomi di Cikarang. PT. Puradelta Lestari Tbk. berfokus pada pengembangan kawasan industri dan pengelolaan kawasan properti komersial serta perumahan yang ada di sekitar kawasan industri Delta Silicon. Sebagai bagian dari Sinar Mas Land, perusahaan ini memiliki akses ke berbagai sumber daya yang

mendukung pengembangan kawasan industri yang berkembang pesat. Dengan visi untuk menjadi pengembang terdepan dalam sektor industri dan properti, PT. Puradelta Lestari terus berinovasi untuk menyediakan ruang yang mendukung pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

#### **4.1.4 PT. Duta Pertiwi Tbk.**

PT. Duta Pertiwi Tbk. didirikan pada tahun 1984. Perusahaan ini berbasis di Jakarta dan merupakan bagian dari Grup Lippo, salah satu konglomerat besar di Indonesia. Duta Pertiwi berfokus pada pengembangan properti, baik itu untuk hunian, komersial, maupun proyek-proyek kawasan terpadu yang menggabungkan berbagai aspek kehidupan seperti hunian, bisnis, dan hiburan. PT. Duta Pertiwi Tbk. dikenal sebagai salah satu pengembang properti terbesar di Indonesia. Perusahaan ini terlibat dalam pengembangan perumahan, apartemen, kawasan komersial, dan kota mandiri di berbagai daerah di Indonesia. Beberapa proyek besar yang pernah dikerjakan oleh perusahaan ini antara lain superblok dan pengembangan properti mixed-use yang menyatukan hunian, pusat perbelanjaan, dan fasilitas bisnis dalam satu kawasan. Duta Pertiwi terus berkomitmen untuk menciptakan ruang hidup yang modern dan berkualitas.

#### **4.1.5 PT Bakrieland Development Tbk.**

PT. Bakrieland Development Tbk. didirikan pada tahun 1990 dan berkantor pusat di Jakarta. Perusahaan ini adalah bagian dari Grup Bakrie, yang dikenal sebagai salah satu konglomerat besar di Indonesia. PT. Bakrieland Development berfokus pada pengembangan properti yang mencakup perumahan, kawasan komersial, dan infrastruktur lainnya. PT. Bakrieland Development Tbk. terlibat dalam berbagai proyek properti besar, termasuk perumahan, pusat perbelanjaan, hotel, dan kawasan bisnis. Beberapa proyek ikonik dari Bakrieland adalah Kota Baru Parahyangan di Bandung dan kawasan perumahan serta komersial lainnya. Perusahaan ini juga dikenal dengan komitmennya

pada pengembangan yang berkelanjutan dan inovatif. Selain itu, Bakrieland memiliki beberapa proyek internasional yang mengarah pada perluasan pasar properti global.

#### **4.1.6 PT. Fortune Mate Indonesia Tbk**

PT. Fourtune Mate Indonesia Tbk. Didirikan pada tahun 2015. Perusahaan ini bergerak dalam berbagai sektor bisnis, seperti distribusi produk, pengelolaan properti, dan lainnya. PT. Fourtune Mate Indonesia Tbk. fokus pada pengembangan bisnis yang berkelanjutan dengan menyediakan solusi-solusi inovatif di bidang distribusi dan properti. Mereka memiliki visi untuk menjadi pemimpin di sektor yang mereka jalani, dengan mengedepankan kualitas dan layanan terbaik.

#### **4.1.7 Perdana Gapura Prima Tbk.**

PT. Perdana Gapura Prima Tbk. Didirikan pada tahun 1997. PT. Perdana Gapura Prima Tbk. merupakan perusahaan yang bergerak di bidang properti, dengan fokus pada pengembangan, pengelolaan, dan investasi properti komersial. Perusahaan ini terkenal dengan proyek-proyek besar yang mencakup pusat perbelanjaan, gedung perkantoran, dan kawasan bisnis lainnya. Mereka terus berinovasi untuk menciptakan ruang-ruang komersial yang modern dan nyaman.

#### **4.1.8 PT. Indonesian Paradise Property Tbk.**

PT. Indonesian Paradise Property Tbk. Didirikan pada tahun 2011. Perusahaan ini berfokus pada pengembangan dan pengelolaan properti, terutama di sektor hospitality dan pariwisata. Mereka memiliki berbagai properti di destinasi wisata populer di Indonesia, seperti hotel dan resort. PT. Indonesian Paradise Property Tbk. bertujuan untuk memberikan pengalaman menginap yang luar biasa bagi para pengunjungnya.

#### **4.1.9 PT. Jaya Real Property Tbk.**

PT. Jaya Real Property Tbk. Didirikan pada tahun 1988. PT. Jaya Real Property Tbk. adalah perusahaan yang bergerak di bidang pengembangan dan pengelolaan properti, termasuk pembangunan perumahan, gedung perkantoran, dan pusat perbelanjaan. Perusahaan ini memiliki rekam jejak yang kuat dalam menciptakan kawasan hunian dan komersial yang berkualitas tinggi, serta berkomitmen untuk memberikan kontribusi positif pada perkembangan infrastruktur di Indonesia.

#### **4.1.10 PT. Trimitra Propertindo Tbk.**

PT. Trimitra Propertindo Tbk didirikan pada tahun 2007 dan mulai terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010. Perusahaan ini bergerak di bidang pengembangan dan investasi properti, termasuk pengelolaan pusat perbelanjaan, perumahan, dan ruang komersial. Trimitra Propertindo Tbk. memiliki fokus untuk menawarkan solusi properti yang terjangkau namun berkualitas untuk memenuhi kebutuhan pasar Indonesia. Mereka juga berinvestasi di berbagai proyek real estate untuk meningkatkan portofolio properti mereka di pasar yang berkembang.

#### **4.1.11 PT. Metropolitan Tbk.**

PT. Metropolitan Tbk didirikan pada tahun 1989, PT. Metropolitan Tbk mulai mengembangkan berbagai jenis properti, termasuk perumahan dan komersial. Perusahaan ini mulai terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 1992. PT. Metropolitan Tbk. merupakan perusahaan pengembang properti terkemuka di Indonesia yang fokus pada pengembangan perumahan, apartemen, dan ruang komersial. Beberapa proyek besar mereka termasuk kawasan hunian dan perkantoran di kota-kota besar seperti Jakarta dan Surabaya. Mereka dikenal dengan kualitas proyeknya dan terus berinovasi di bidang properti.

#### **4.1.12 PT. Indonesia Prima Property Tbk.**

PT. Indonesia Prima Property Tbk didirikan pada tahun 2011. Perusahaan ini fokus pada pengembangan properti komersial dan residensial. Dengan mengutamakan kualitas dan inovasi, Indonesia Prima Property Tbk. berupaya untuk membangun berbagai properti unggulan yang memenuhi kebutuhan pasar properti di Indonesia, terutama di area-area perkotaan yang berkembang pesat.

#### **4.1.13 PT. Plaza Indonesia Realty Tbk.**

PT. Plaza Indonesia Realty Tbk. didirikan pada tahun 1983 dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 1993. Perusahaan ini berfokus pada pengelolaan dan pengembangan properti komersial, terutama pusat perbelanjaan. Plaza Indonesia Realty Tbk. mengelola beberapa mal ikonik di Jakarta, seperti Plaza Indonesia dan Galeries Lafayette. Fokus mereka adalah menyediakan ruang-ruang premium untuk kebutuhan komersial dan retail, dengan beragam fasilitas lengkap bagi para pengunjung dan penyewa.

#### **4.1.14 PT. Bliss Properti Indonesia Tbk.**

PT. Bliss Properti Indonesia Tbk didirikan pada tahun 2013, Bliss Properti Indonesia Tbk. mulai beroperasi untuk memenuhi kebutuhan akan properti hunian dan komersial yang berfokus pada kenyamanan dan kualitas hidup. Bliss Properti Indonesia Tbk. berfokus pada pengembangan properti hunian dan komersial. Mereka berusaha menciptakan ruang hidup yang modern, inovatif, dan nyaman bagi penghuninya. Selain itu, mereka juga mengembangkan proyek komersial yang dapat mendukung perkembangan perekonomian daerah sekitar.

#### **4.1.15 PT. Pakuwon Jati Tbk.**

PT. Pakuwon Jati Tbk didirikan pada tahun 1982 dan menjadi salah satu perusahaan properti terbesar di Indonesia. Perusahaan ini terdaftar

di Bursa Efek Indonesia pada tahun 1989. Pakuwon Jati Tbk. merupakan perusahaan pengembang properti terkemuka dengan berbagai proyek besar di Indonesia. Mereka mengembangkan berbagai jenis properti, seperti pusat perbelanjaan, perumahan, apartemen, dan gedung perkantoran. Beberapa proyek terkenal mereka termasuk Pakuwon Mall, Tunjungan Plaza, dan Pakuwon Tower di Surabaya dan Jakarta. Mereka dikenal karena membangun properti dengan kualitas tinggi yang berfokus pada keberlanjutan dan kenyamanan.

#### **4.1.16 PT. Rista Mahkotasejati Tbk.**

PT. Rista Mahkotasejati Tbk didirikan pada tahun 2007, PT. Rista Bintang Mahkotasejati Tbk. adalah perusahaan yang relatif baru di pasar properti Indonesia. PT. Rista Bintang Mahkotasejati Tbk. berfokus pada pengembangan properti, terutama di sektor perumahan dan komersial. Mereka berusaha memenuhi kebutuhan pasar akan properti yang berkualitas dengan harga yang kompetitif. Perusahaan ini juga memiliki komitmen untuk memberikan solusi properti yang sesuai dengan tren dan kebutuhan konsumen masa kini.

## **4.2 Hasil Penelitian**

Pada penelitian ini terdapat dua variabel independen, yaitu *Business Strategy* (X1) dan *Financial Distress* (X2), serta satu variabel dependen, yaitu Tax Avoidance (Y). Berikut ini adalah hasil pengolahan data yang telah dilakukan:

### **4.2.1 Hasil Perhitungan Tax Avoidance**

Pengukuran penghindaran pajak menggunakan Cash-ETR dinilai lebih mampu menjelaskan penghindaran pajak. Cash-ETR mampu menggambarkan perbedaan temporer yang besar yang berimplikasi pada persistensi laba, sehingga dapat menggambarkan penghindaran pajak (Laili & Indriyana, 2024).

**Tabel 4. 1**  
**Hasil Perhitungan *Tax Avoidance***

NO	KODE	NILAI CETR				RATA- RATA
		2020	2021	2022	2023	
1	BAPA	0.09245	0.12279	0.05137	0.12382	0.09761
2	CTRA	0.15966	0.11523	0.13051	0.14991	0.13883
3	DMAS	0.05674	0.05030	0.06543	0.05489	0.05684
4	DUTI	0.10448	0.11773	0.12606	0.07679	0.10626
5	ELTY	0.04363	0.08550	0.02200	0.02982	0.04524
6	FMII	0.00006	0.13700	0.07126	0.05795	0.06657
7	GPRA	0.10258	0.10623	0.11997	0.07443	0.10080
8	INPP	0.00002	0.00032	0.00180	0.00737	0.00238
9	JRPT	0.07702	0.22264	0.11096	0.11043	0.13026
10	LAND	0.02861	0.06389	0.13982	0.05085	0.07079
11	MTLA	0.13456	0.12526	0.14281	0.14604	0.13717
12	OMRE	0.01614	0.02110	0.01437	0.00742	0.01476
13	PLIN	0.09507	0.10447	0.14944	0.13813	0.12178
14	POSA	0.04052	0.03901	0.07063	0.02926	0.04486
15	PWON	0.02376	0.00321	0.00047	0.00609	0.00838
16	RBMS	0.00621	0.01983	0.02238	0.06870	0.02928

Sumber: Data diolah Peneliti, 2025

Berdasarkan pada tabel 4.1 menjelaskan bahwa hasil dari pengolahan data yang menunjukkan bahwa ada 16 perusahaan, setiap tahunnya ada yang melakukan *Tax Avoidance*. Dari 16 perusahaan tersebut, perusahaan JRPT pada tahun 2021 memiliki nilai tertinggi CETR sebesar 0.22264) menunjukkan bahwa perusahaan ini sangat efisien dalam mengelola biaya dibandingkan dengan pendapatan yang dihasilkan. Sedangkan nilai CETR terendah ditunjukkan pada perusahaan FMII yang memiliki nilai sebesar (0.00006) pada tahun 2020, yang menunjukkan bahwa perusahaan ini tidak efisien dalam mengelola biaya. Hal ini bisa disebabkan oleh biaya yang tinggi atau pendapatan yang rendah.

#### 4.2.2 Hasil Perhitungan *Business Strategy*

Tabel 4. 2

##### Hasil Perhitungan *Business Strategy*

NO	KODE	INTENSITAS ASET TETAP				RATA-RATA
		2020	2021	2022	2023	
1	BAPA	0.00650	0.00312	0.00033	0.00015	0.00252
2	CTRA	0.06611	0.06157	0.06402	0.06426	0.06399
3	DMAS	0.04302	0.05051	0.05713	0.06000	0.05266
4	DUTI	0.01980	0.01595	0.01495	0.01499	0.01642
5	ELTY	0.23157	0.22343	0.11804	0.12263	0.17392
6	FMII	0.00039	0.00025	0.00019	0.00123	0.00052
7	GPRA	0.02223	0.02091	0.01972	0.01776	0.02016
8	INPP	0.24769	0.16710	0.16431	0.17078	0.18747
9	JRPT	0.01407	0.01400	0.01651	0.03819	0.02069
10	LAND	0.05551	0.05154	0.04534	0.03903	0.04786
11	MTLA	0.08299	0.09430	0.10548	0.10602	0.09720
12	OMRE	0.01949	0.01561	0.01434	0.01433	0.01594
13	PLIN	0.03361	0.03959	0.04588	0.05501	0.04352
14	POSA	0.01917	0.01795	0.01672	0.01857	0.01810
15	PWON	0.08901	0.08031	0.07604	0.07876	0.08103
16	RBMS	0.42443	0.41936	0.42199	0.39694	0.41568

Sumber: Data diolah Peneliti, 2025

Berdasarkan hasil perhitungan *business strategy* menunjukkan hasil dari 16 perusahaan yang diteliti selama periode 2020-2023. Rata-rata pada setiap perusahaan bervariasi, dengan perusahaan ELTY yang memiliki nilai rata-rata sebesar 0.173917 dan INPP 0.187469 menunjukkan nilai tertinggi, maka dapat dikatakan strategi bisnis yang efektif. Sebaliknya perusahaan yang memiliki nilai terendah menandakan kurangnya efisiensi dalam strategi mereka.

#### 4.2.3 Hasil Perhitungan *Financial Distress*

Dalam mengukur *financial distress* dalam suatu perusahaan dapat menggunakan model prediksi kebangkrutan *Zmijewski X-Score*. Azizah 2021 dalam (Era Vivianti Husada, 2024) menyatakan bahwa model *Zmijewski X-Score*, merupakan model yang tepat dan akurat

untuk digunakan dalam memprediksi *financial distress* perusahaan dimasa akan mendatang.

**Tabel 4. 3**  
**Hasil Analisis *Financial Distress***

No	KODE	Nilai <i>Zmijewski</i>				RATA-RATA
		2020	2021	2022	2023	
1	BAPA	-4.15169	-4.13550	-4.16034	-4.02317	-
2	CTRA	-1.29914	-1.55725	-1.60882	-1.72770	1.54823
3	DMAS	-4.18849	-4.13310	-4.37826	-4.42385	4.28093
4	DUTI	-3.10289	-2.90899	-2.67461	-3.31032	2.99920
5	ELTY	-2.79541	-2.68524	-3.12736	-3.23495	2.96074
6	FMII	0.89962	0.90096	-3.65107	-3.58469	1.35879
7	GPRA	-2.18028	-2.31903	-2.57568	-2.53586	2.40271
8	INPP	-3.19576	-2.35508	-2.21693	-2.31259	2.52009
9	JRPT	-2.91175	-2.86154	-2.94312	-2.95375	2.91754
10	LAND	-2.38834	-2.22612	-2.28448	-2.19357	2.27313
11	MTLA	-2.74540	-2.79540	-2.91326	-2.98228	2.85908
12	OMRE	-3.74090	-3.48508	-3.38536	-3.90137	3.62818
13	PLIN	-3.97014	-3.91954	-3.90127	-3.90210	3.92326
14	POSA	0.05078	0.44791	1.54375	2.77265	1.20377
15	PWON	-2.58953	-2.64392	-2.74689	-2.92048	2.72521
16	RBMS	-3.07275	-2.86053	-2.97732	-2.72861	2.90980

Sumber: Data diolah Peneliti 2025

Hasil perhitungan *Financial Distress* menggunakan model *Zmijewski* X-Score menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan dalam

penelitian ini memiliki nilai negatif, mengindikasikan potensi kesulitan keuangan. Nilai tertinggi dicatat oleh perusahaan dengan skor positif, seperti POSA, yang menunjukkan kondisi keuangan yang lebih baik. Sebaliknya, perusahaan seperti BAPA dan DMAS memiliki nilai X-Score yang sangat rendah, menandakan risiko kebangkrutan yang lebih tinggi. Temuan ini menyoroti pentingnya pemantauan kondisi keuangan untuk mengidentifikasi perusahaan yang mungkin menghadapi tantangan di masa depan, serta perlunya strategi mitigasi untuk menjaga kesehatan keuangan perusahaan.

### 4.3 Metode Analisis Data

#### 4.3.1 Analisis Deskriptif Statistik

Uji statistik deskriptif menggunakan SPSS 26 memberikan gambaran mengenai data dalam bentuk statistik. Hasilnya akan menunjukkan karakteristik sampel dalam penelitian ini, yang mencakup nilai rata-rata (mean), nilai minimum (min), dan nilai maksimum (max) untuk masing-masing variabel. Penelitian ini mencakup tiga variabel, yaitu penghindaran pajak, strategi bisnis, dan kesulitan keuangan. Berdasarkan pengolahan data, maka hasil statistik deskriptif pada penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut :

**Tabel 4. 4**

#### Statistik Deskriptif

<b>Descriptive Statistics</b>					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Business Strategy	64	0.00	0.42	0.0786	0.10471
Financial Distress	64	-4.42	2.77	-2.7467	1.29839
Tax Avoidance	64	0.00	0.22	0.0732	0.05285
Valid N (listwise)	64				

Sumber: Data diolah dengan SPSS 26, 2025

Hasil uji statistik deskriptif pada tabel diatas menjelaskan mengenai hasil tingkat penerapan Tax Avoidance pada penelitian ini diukur menggunakan *Business Strategy* dan *Financial Distress*.

1. Berdasarkan tabel 4.4 diatas, diketahui bahwa variabel Tax Avoidance (Y) memiliki nilai maksimum 0,22 dan nilai minimum sebesar 0,00. Nilai mean sebesar 0.0732 sedangkan nilai standar deviasi pada Tax Avoidance 0,05285 lebih kecil dari nilai meannya, hal ini menunjukkan bahwa data variabel Tax Avoidance adalah cukup baik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa variasi data Tax Avoidance cukup baik.
2. Berdasarkan tabel 4.4 diatas, diketahui bahwa variabel *Business Strategy* (X1) memiliki nilai maksimum 0,42 dan nilai minimum sebesar 0,00. Nilai mean sebesar 0,0786 sedangkan nilai standar deviasi pada *Business Strategy* sebesar 0,10471 lebih besar dari meannya, hal ini menunjukkan bahwa data variabel *Business Strategy* adalah tidak baik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa variasi data pada variabel *Business Strategy* tidak cukup baik.
3. Berdasarkan tabel 4.4 diatas, diketahui bahwa variabel *Financial Distress* (X2) memiliki nilai maksimum sebesar 2,77 dan nilai minimum sebesar -4,42. Nilai mean sebesar -2,7467 sedangkan nilai standar deviasi pada *Financial Distress* sebesar 1,29839. Nilai standar deviasi *Financial Distress* lebih besar dari meannya, hal ini menunjukkan bahwa data variabel *Financial Distress* adalah tidak baik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa variasi data pada variabel *Financial Distress* tidak cukup baik.

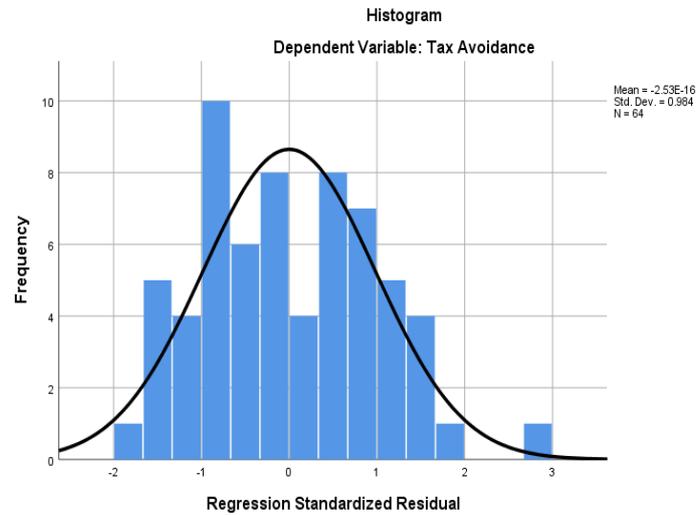
## **4.4 Uji Persyaratan Analisis Data**

### **4.4.1 Uji Asumsi Klasik**

Uji asumsi klasik bertujuan untuk memeriksa kelayakan model regresi yang digunakan dalam penelitian ini dan memastikan bahwa model tersebut bebas dari penyimpangan asumsi klasik. Tujuan dari uji asumsi klasik yaitu untuk memastikan bahwa sampel yang digunakan memenuhi asumsi dasar, seperti normalitas, tidak ada masalah multikolinieritas, dan tidak terjadi heteroskedastisitas. Setelah data dikumpulkan diuji terlebih dahulu untuk mendeteksi kemungkinan adanya penyimpangan asumsi klasik. Dalam penelitian ini, uji asumsi klasik yang dilakukan meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas.

#### **4.4.1.1 Uji Normalitas**

Model regresi yang baik adalah model yang memiliki distribusi data yang normal atau setidaknya mendekati normal, sehingga dapat dilakukan pengujian statistik yang tepat. Uji normalitas bertujuan untuk memeriksa apakah suatu distribusi data normal atau tidak. Uji ini bisa dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya menggunakan grafik histogram dan P-Plot. Jika penyebaran data membentuk pola garis lurus, maka data tersebut dianggap normal.

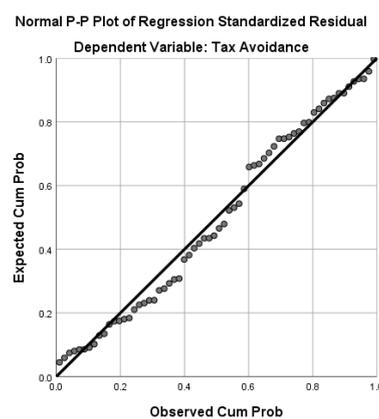


Sumber : Data diolah dengan SPSS 26, 2025

**Gambar 4. 1**

### Uji Normalitas Histogram

Dari gambar histogram diatas, dapat disimpulkan bahwa grafik tersebut menunjukkan distribusi yang normal. Hal ini terlihat bentuk kurva yang menggunung atau bentuknya yang simetris maka model regresi ini memenuhi asumsi normalitas. Selanjutnya diuji menggunakan uji normalitas p-plot dalam penelitian ini sebagai berikut:



Sumber: Data diolah SPSS 26, 2025

**Gambar 4. 2**

### Uji Normalitas P-Plot

Data dikatakan normal jika pada grafik titik-titiknya terlihat menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis tersebut. Pada grafik Normal Probability Plot di atas, titik-titik juga terlihat menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garisnya. Dari hal ini, dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas. Untuk memastikan bahwa penyebaran residual data mengikuti asumsi normalitas, maka residual data diuji kembali dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dengan ketentuan berikut :

1. Jika nilai sig > 0,05 (5%), maka data memiliki distribusi normal
2. Jika nilai sig < 0,05 (5%), maka data tidak memiliki distribusi normal

**Tabel 4. 5**

**Uji Normalitas Kolmogrov-Smirnov**

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		64
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	0.0000000
	Std. Deviation	0.04985087
Most Extreme Differences	Absolute	0.086
	Positive	0.086
	Negative	-0.067
Test Statistic		0.086
Asymp. Sig. (2-tailed)		0.200 <sup>c,d</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Data diolah dengan SPSS 26, 2025

Berdasarkan table pada 4.5 diketahui hasil uji normalitas komogrov-Smirnov, jika nilai Asymp Sig lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa residual menyebar secara normal. Dari data

tersebut didapatkan hasil sebesar 0.200 yang artinya terdistribusi secara normal.

#### 4.4.1.2 Uji Multikolinieritas

Uji ini bertujuan untuk memeriksa apakah terdapat korelasi yang tinggi atau sempurna antar variabel independen dalam model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak menunjukkan adanya korelasi antar variabel independen. Uji multikolinieritas dapat dilakukan dengan melihat nilai korelasi antar variabel independen. Berikut hasil uji multikolinieritas :

**Tabel 4. 6**  
**Uji Multikolinieritas**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	T		Tolerance	VIF
1 (Constant)	0.080	0.016		5.121	0.000		
Business Strategy	-0.166	0.061	-0.328	-2.717	0.009	0.999	1.001
Financial Distress	-0.002	0.005	-0.059	-0.485	0.630	0.999	1.001

a. Dependent Variable: Tax Avoidance

Sumber: Data diolah dengan SPSS 26, 2025

Berdasarkan tabel 4.6 hasil yang diperoleh dari uji multikolinieritas menunjukkan bahwa nilai VIF diatas lebih kecil dari 10 maka tidak terjadi gejala multikolinieritas. Sedangkan nilai tolerance masing-masing variabel diatas 0.10 dapat dikatakan bahwa tidak terjadi gejala multikolinieritas diantara variabel bebas.

#### 4.4.1.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah ada perbedaan varian residual antara tahun pengamatan yang satu dengan yang lainnya. Dalam penelitian ini, uji heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan uji Glejser, yaitu dengan meregresikan nilai absolut residual terhadap variabel independen. Jika nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada gejala heteroskedastisitas. Berikut ini adalah hasil output SPSS untuk uji heteroskedastisitas yang terlihat pada tabel 4.7.

**Tabel 4. 7**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Model		Coefficients <sup>a</sup>				Sig.
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	0.047	0.016		2.909	0.012
	Business Strategy	-0.014	0.009	-0.441	-1.673	0.118
	Financial Distress	0.001	0.005	0.075	0.285	0.780

a. Dependent Variable: AbsRes

Sumber: Data diolah dengan SPSS 26, 2025

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas pada tabel 4.7, diketahui bahwa nilai signifikansi untuk variabel *business strategy* adalah 0.118, untuk variabel *financial distress* adalah 0.780. Karena nilai signifikansi untuk masing-masing variabel lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dalam data penelitian. Dengan demikian, model regresi ini dapat digunakan untuk memprediksi Tax Avoidance.

## 4.5 Alat Analisis

### 4.5.1 Model Regresi Linier Berganda

Dalam penelitian ini, analisis regresi digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap dependen. Variabel independen yang diuji adalah *business strategy* dan *financial distress*, variabel dependen yang dianalisis adalah Tax Avoidance. Semua perhitungan dilakukan menggunakan IBM SPSS 26. Hasil dari regresi linier berganda ini akan memberikan pemahaman lebih tentang hubungan antara variabel.

**Tabel 4. 8**  
**Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda**

Model		Coefficients <sup>a</sup>	
		Unstandardized Coefficients	
		B	Std. Error
1	(Constant)	0.080	0.016
	Business Strategy	-0.166	0.061
	Financial Distress	-0.002	0.005

a. Dependent Variable: Tax Avoidance

Sumber: Data diolah dengan SPSS 26, 2025

$$Y = 0.080 - 0.166 X_1 - 0.002 X_2$$

Berdasarkan persamaan diatas, kita dapat menarik kesimpulan tentang hubungan antara bebrbagai faktor independen dan dependen pada berikut ini:

1. Hasil pada tabel 4.8 menunjukkan nilai konstanta yang diperoleh 0.080, yang berarti bahwa besaran Tax Avoidance menjadi 0.080

jika variabel bebas ( *Business Strategy* dan *Financial Distress*) ditetapkan nol

2. Variabel *Business Strategy* memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0.166. Hal ini menunjukkan bahwa jika variabel *Business Strategy* naik sebesar 1% maka variabel Tax Avoidance akan menurunkan sebesar 0.0166 juga.
3. Variabel *Financial Distress* memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0.002. Hal ini menunjukkan bahwa jika variabel *Financial Distress* naik sebesar 1% maka variabel dependen Tax Avoidance akan menurunkan sebesar 0.002

#### 4.5.2 Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengukur seberapa besar peran variabel independen dalam menjelaskan perubahan pada variabel dependen dalam sebuah model regresi. Nilai  $R^2$  berkisar antara 0 hingga 1. Jika nilai  $R^2$  rendah, berarti variabel independen memiliki kemampuan yang terbatas dalam menjelaskan perubahan variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai  $R^2$  mendekati 1, itu menunjukkan bahwa variabel independen memberikan kontribusi yang besar dalam menjelaskan informasi yang diperlukan untuk memprediksi perubahan pada variabel dependen.

**Tabel 4. 9**

#### Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

<b>Model Summary</b>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.332 <sup>a</sup>	0.110	0.081	0.05066

a. Predictors: (Constant), Financial Distress, Business Strategy

Sumber: Data diolah SPSS 26, 2025

Berdasarkan hasil uji  $R^2$  yang terlihat pada tabel sebelumnya, nilai koefisien determinasi yang sudah dikoreksi adalah 0.110 atau 11%. Ini

berarti faktor independen seperti *business strategy* (X1) dan *financial distress* (X2) dapat mempengaruhi variabel dependen, yaitu Tax Avoidance, sebesar 11%. Sementara itu, sisanya sebesar 89% dipengaruhi oleh faktor eksternal diluar model yang diuji.

#### 4.5.3 Uji Parsial (Uji Statistik T)

Pengujian hipotesis secara parsial dapat dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat, jika nilai sig < 0,05 maka hipotesis yang diajukan diterima atau Ho ditolak dan Ha diterima.

**Tabel 4. 10**

#### Hasil Uji T

Model		Coefficients <sup>a</sup>		Standardized Coefficients Beta	T	Sig.
		Unstandardized Coefficients B	Std. Error			
1	(Constant)	0.080	0.016		5.121	0.000
	Business Strategy	-0.166	0.061	-0.328	-2.717	0.009
	Financial Distress	-0.002	0.005	-0.059	-0.485	0.630

a. Dependent Variable: Tax Avoidance

Sumber: Data diolah SPSS 26, 2025

Dari tabel diatas, dapat melihat hubungan antara masing-masing variabel independen dengan variabel dependen yang akan dijelaskan berikut ini :

1. Tabel 4.10 diatas menjelaskan bahwa *business strategy* secara signifikan berpengaruh terhadap Tax Avoidance. Dilihat dari nilai Sig sebesar  $0.009 < 0.05$ , maka  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis 1 yang

menyatakan *Business Strategy* berpengaruh terhadap Tax Avoidance, dengan demikian hipotesis 1 diterima.

2. Tabel 4.10 diatas menyatakan bahwa *financial distress* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Tax Avoidance. Dilihat dari nilai Sig sebesar  $0.630 > 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis 2 yang menyatakan *financial distress* tidak berpengaruh signifikan terhadap Tax Avoidance, dengan demikian hipotesis 2 ditolak.

## 4.6 Pembahasan

### 4.6.1 Pengaruh Business Strategy Terhadap Tax Avoidance

*Business strategy* terhadap Tax Avoidance memiliki pengaruh yang signifikan, hal ini terlihat dari nilai sig sebesar 0.009 yang lebih kecil dari 0,05. Sehingga menunjukkan bahwa ada hubungan yang nyata anatar kedua variabel, semakin efektif strategi bisnis yang diterapkan semakin rendah tingkat penghindaraan pajak yang dilakukan. Dalam penelitian ini mengindikasi bahwa penerapan *business strategy* yang optimal tidak hanya dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan, tetapi juga mengurangi praktik penghindaran pajak secara signifikan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Shofa & Fauzan, 2024) yang menyatakan bahwa intensitas aset pada variabel *business strategy* berpengaruh terhadap Tax Avoidance yang dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi asset tetap yang dimiliki oleh perusahaan maka akan menyebabkan rendahnya nilai CETR dan potensi perusahaan melakukan praktik Tax Avoidance meningkat. Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Arlita & Meihera, 2024) yang menunjukkan bahwa variabel *Business Strategy* berpengaruh terhadap Tax Avoidance.

Intensitas asset tetap merupakan perbandingan intensitas kepemilikan asset tetap sesuatu perusahaan dengan total aset yang dimiliki perusahaan. Apabila suatu perusahaan memiliki aset tetap tinggi maka perusahaan tersebut akan memiliki beban depresiasi yang tinggi pula. Hal ini dapat mengakibatkan berkurangnya laba perusahaan dan pajak yang akan dibayarkan menjadi rendah (Shofa & Fauzan, 2024).

#### **4.6.2 Pengaruh Financial Distress Terhadap Tax Avoidance**

*Financial Distress* adalah situasi di mana perusahaan menghadapi kesulitan keuangan sebelumnya akhirnya dilikuidasi. Masalah keuangan ini biasanya disebabkan oleh penurunan pendapatan dan turunnya aktivitas operasional perusahaan, sehingga kesulitan dalam mengelola pun terjadi. Dalam kondisi seperti ini, perusahaan akan berusaha untuk mengurangi beban pajak yang perlu dibayar, karena pajak merupakan salah satu pengeluaran besar yang harus ditanggung oleh perusahaan.

Berdasarkan hasil dari analisis statistik pada tabel 4.10, diperoleh nilai sig sebesar 0.630 yang lebih besar dari 0,05, menunjukkan bahwa hipotesis tidak diterima. Kondisi kesulitan keuangan perusahaan tidak cukup berpengaruh untuk menentukan apakah perusahaan akan melakukan penghindaran pajak atau tidak. Kemungkinan perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress* lebih fokus pada pemulihan kondisi bisnis dan operasionalnya.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Taufik & Muliana (2021) yang menunjukkan lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh signifikan. Perusahaan yang mengalami *financial distress* akan selalu mengalami kerugian atau tidak mendapatkan laba atau pendapatan, sehingga perusahaan tidak mengambil keputusan untuk melakukan penghindaran pajak atau Tax Avoidance, dikarenakan perusahaan yang

mengalami kerugian akan mendapatkan kompensasi terlepas dari beban pajak, jadi perusahaan akan memilih untuk tidak melakukan penghindaran pajak.